

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Madura terdapat istilah *blater*. *Blater* diartikan sebagai jagoan lokal yang tegas dan berani, memiliki kekuatan fisik atau spiritual. Seorang *blater* juga sangat disegani karena kharisma yang dimilikinya, ditakuti, dan memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat. Menurut Rozaki (2021) *blater* adalah tokoh informal yang memegang pengaruh sosial, simbol kekuatan, dan mampu memberikan perlindungan dan keamanan fisik terhadap masyarakat sekitarnya.

Blater memiliki peran sosial di masyarakat. Seorang *blater* sering sekali dipandang sebagai pelindung dan penengah konflik (tokoh lokal), *blater* dikenal sebagai pemimpin informal penjaga harga diri dan martabat lingkungan sosialnya. Seorang *blater* memiliki relasi yang sangat luas dalam lingkungan sosialnya, hal inilah yang membuat dirinya memiliki *power*. Selain memiliki peran positif tidak sedikit seseorang yang memandang *blater* memiliki peran negatif, karena tindakannya cenderung mengarah pada kriminalitas, seperti pertikaian, kekerasan, main perempuan, bahkan dapat mengarah pada pembunuhan. Menurut Rozaki (2021), *blater sering dipandang identik dengan tindak kriminalitas, seperti kekerasan, pertikaian, perjudian, dan hubungan dengan banyak perempuan, meskipun di sisi lain mereka juga berfungsi sebagai pelindung masyarakat. Sejalan dengan Rozaki, Kosim (2007) berpendapat bahwa meskipun blater memiliki posisi penting, mereka juga sering dikaitkan dengan kekerasan, carok, dan tindak kriminal lainnya.*

Dalam konteks keluarga pada masyarakat Madura, kebaktian anak kepada orang tua umumnya dipahami sebagai bentuk kepatuhan, rasa hormat, kasih sayang, serta tanggung jawab dalam merawat dan menjaga orang tua. Pada anak non-*blater*, *filial piety* cenderung dimaknai sebagai relasi timbal balik yang dilandasi oleh kedekatan emosional dan norma keluarga, di mana bakti diwujudkan melalui perhatian, komunikasi, serta dukungan emosional maupun material kepada orang tua. Bentuk kebaktian ini umumnya tidak dikaitkan secara langsung dengan aspek

keselamatan diri, melainkan lebih pada pemenuhan kewajiban moral dan sosial sebagai seorang anak.

Berbeda dengan anak non-*blater*, temuan lapangan menunjukkan bahwa *filial piety* pada anak yang berstatus *blater* memiliki makna yang lebih mendalam dan kontekstual. Seorang *blater* hidup dalam lingkungan sosial yang dekat dengan konflik, kekerasan, dan berbagai aktivitas berisiko tinggi. Kondisi ini membentuk pemaknaan khusus terhadap kebaktian, di mana ibu tidak hanya diposisikan sebagai orang tua, tetapi juga sebagai sumber restu, perlindungan, dan keselamatan hidup. Dalam pandangan *blater*, keberanian, kekuatan, dan pengaruh sosial yang dimiliki tidak akan berarti tanpa ridho dan doa dari ibunya.

Penghormatan penuh terhadap ibu pada diri *blater* kemudian diwujudkan dalam bentuk kepatuhan yang tinggi terhadap nasihat dan larangan ibu, serta sikap tunduk dalam pengambilan keputusan penting. Restu ibu diyakini memiliki kekuatan simbolik dan spiritual yang dapat menentukan keberhasilan maupun kegagalan tindakan seorang *blater*, termasuk dalam menghadapi situasi berbahaya. Oleh karena itu, bakti kepada ibu bagi *blater* bukan semata-mata ekspresi kasih sayang, melainkan juga strategi moral dan spiritual untuk menjaga keselamatan diri dan kehormatan keluarga. Sejalan dengan pendapat Santrock (2021) yang mengatakan bahwa hubungan orang tua dan anak yang sehat ditandai dengan ikatan emosional yang positif, keterlibatan, kerja sama, dan pemeliharaan kesehatan serta kesejahteraan anak. Sedangkan anak yang berstatus *blater* cenderung menjalin relasi lebih formal dan kaku dengan orang tuanya, meski tetap penuh penghormatan, bentuk bakti mereka lebih sering diwujudkan dalam bentuk perlindungan, kepatuhan, dan menjaga kehormatan keluarga dibandingkan ekspresi emosional, seperti yang telah disampaikan oleh ZB, dalam wawancara yang mengatakan:

“Saya tidak pernah mengungkapkan rasa sayang saya secara langsung, saya hanya melakukan pembuktian bahwa saya sayang terhadap ibu saya. Perlakuan saya sudah menggambarkan bahwasannya saya sangat sayang pada ibu saya.” (Wawancara dengan ZB, 42 tahun, 28 Agustus 2025).

Seorang *blater* menganut ajaran agama yang ditanamkan sedari kecil, nilai budaya yang berkembang di Madura juga sangat kuat akan penghormatan dan

ketaatan pada orang tua, khususnya seorang ibu. Di Madura terdapat pribahasa yang berbunyi “*Bhuppa’, Bhabbu’, Ghuru, Ratoh*” Meskipun ayah menjadi urutan pertama dalam istilah ini, namun posisi seorang ibu tetap menjadi yang terkuat (Rifai, 2007). Dalam hierarki budaya Madura, posisi ibu sangat dihormati. Hal ini terlihat dimana seorang anak (termasuk *blater*) selalu megutamakan restu ibu bahkan diatas kepentingan pribadinya. Seorang *blater* memiliki penghormatan yang tinggi kepada kebudayaan Madura, salah satunya yakni pribahasa “*Bhuppa’, bhabbu’, Ghuru, Rato*”, yang dalam Bahasa Indonesia *bhuppa’* (bapak), *bhabbu’* (ibu), *ghuru* (kyai), *rato* (pemimpin). Istilah ini sering muncul dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Madura hingga saat ini. Jika dicermati, konsep “*Bhuppa’, bhabbu’, Ghuru, Rato*” ini mengandung pengertian adanya hierarki figur yang harus dihormati. Dengan kata lain, dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Madura terdapat *referential standart* kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkis. Konstruksi normatif ini mengikat setiap orang Madura terlebih seorang *blater*. sehingga jika melanggarnya akan mendapat sanksi sosial dan kultural. Rifai (2007) juga mengatakan bahwa *dalam budaya Madura terdapat hierarki kepatuhan: Bhuppa’, Bhabbu’, Ghuru, Ratoh, yang secara normatif mengikat setiap orang Madura terlebih seorang blater, sejalan dengan yang disampaikan oleh ZB, saat wawancara yang mengatakan:*

“Saya menganggap ibu itu sebagai pusat restu, jika ibu tidak mengizinkan pasti apa yang saya lakukan akan gagal. Kenapa saya berkata seperti itu karena sudah terjadi dalam hidup saya, itu sudah terbukti”. (Wawancara dengan ZB, 42 tahun, 28 Agustus 2025).

Peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, memberikan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku sosial yang membentuk karakter anak (Noor & Ismail, 2023). Dalam relasi *blater* Madura dengan ibu mereka, peran ibu sebagai pembentuk moral ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong *filial piety*. Anak laki-laki ini mengekspresikan penghormatan dan kepatuhan terhadap ibu sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak kecil. Ibu sering menjadi sosok yang selalu ada untuk anaknya, memberikan perhatian dan dukungan tanpa pamrih. Menurut Noor & Ismail (2023), perhatian orang tua terhadap anak sangat penting bagi perkembangan moral anak. *Blater* Madura yang hidup berdampingan dengan ibunya mencontohkan hal ini melalui penghormatan,

kepatuhan, dan kesiapan mereka untuk membantu atau menuruti keinginan ibunya, sebagai wujud nyata dari *filial piety*. Dalam ajaran agama juga mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua terutama ibu, merupakan kewajiban yang sangat ditekankan. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, penghormatan kepada orang tua adalah bagian dari ibadah kepada Allah (Widadsafitri, 2024). Hal ini menjadi kerangka normatif yang memperkuat *filial piety* blater Madura, di mana kepatuhan dan penghormatan terhadap ibu bukan hanya aspek budaya, tetapi juga kewajiban religius.

Dari hal tersebut menandakan bahwa seorang *blater* memiliki relasi yang lebih dalam dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Hal ini karena ibu dianggap sebagai pusat restu dan doa yang memiliki kedekatan emosional dan batiniah dengan anaknya. Berbeda dengan sosok ayah yang cenderung bersifat lebih struktural dan formal, bukan emosional karena keduanya berada dalam domain yang sama yaitu, maskulinitas dan kekuasaan. Sehingga hubungan ayah dan *blater* cenderung lebih mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban dan otoritas yang dimiliki.

Dalam konteks masyarakat Madura, setiap elite sosial memiliki corak berbeda dalam menjalankan hubungan dengan ibunya meskipun kewajiban berbakti berlaku universal. Tetapi menurut Pribadi (2015), "*the kiai's influence is rooted in religious authority, and filial piety is expressed through the search for barakah and obedience within the household*" (Pengaruh kiai berakar pada otoritas agama, dan kesetiaan kepada orang tua diwujudkan melalui pencarian berkah dan ketaatan di dalam keluarga). Hal ini menunjukkan bahwa bagi seorang kiai, relasi dengan ibu dipandang sebagai bagian integral dari kewajiban religius yang menjamin keberlanjutan legitimasi moral. Sementara itu, priyayi menempatkan ibu dalam kerangka kehormatan sosial, Zamroni (2013) menegaskan bahwa bagi kalangan priyayi, penghormatan kepada orang tua menjadi bagian dari tata krama status, karena keluarga adalah simbol kehormatan yang harus dijaga. Dengan demikian, *filial piety* pada priyayi lebih dekat pada aspek status dan citra sosial dibandingkan ekspresi religius.

Adapun pada *blater* menampilkan bentuk relasi yang khas dengan ibunya. Kosim (2007) mencatat bahwa restu ibu dipandang sebagai sumber legitimasi sosial

dan spiritual bagi seorang *blater* dalam menjaga identitas dan martabatnya. Lebih lanjut, Khoiri (2024) dalam penelitiannya tentang peran kiai dan *blater* di arena politik lokal menekankan bahwa *“the blater’s authority often depends on familial loyalty, and the mother’s blessing is considered a vital element of his legitimacy”* (Kekuasaan seorang *blater* seringkali bergantung pada loyalitas keluarga, dan restu ibu dianggap sebagai unsur penting dalam legitimasi kekuasaannya). Pandangan ini sejalan dengan temuan Pribadi (2015) bahwa *“while the kiai gains authority from religious knowledge, the blater’s strength is inseparable from loyalty and protection of the family, especially the mother”* (Sementara kiai memperoleh otoritas dari pengetahuan agama, kekuatan *blater* tidak terpisahkan dari kesetiaan dan perlindungan terhadap keluarga, terutama ibu). Oleh karena itu, *filial piety* pada *blater* bersifat praktis dan simbolis, diwujudkan dalam bentuk perlindungan, loyalitas, dan upaya menjaga kehormatan keluarga di mata komunitas lokal.

Bagi seorang anak khususnya *blater* ibu dianggap sebagai keramat yang ada di dunia. Kehilangan restu ibu dapat berdampak negatif pada kehidupan seorang *blater*, baik secara sosial maupun emosional. Hal ini juga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga, menurunkan kehormatan sosial, bahkan dianggap melanggar nilai budaya dan norma bakti anak. Oleh karena itu ZB menganggap ibunya sebagai keramat yang ada di dunia, sejalan dengan ZB, AB juga menaati nasehat yang dinasehatkan oleh ibunya, seperti yang disampaikan saat wawancara berlangsung:

“Ibu bagi saya adalah keramat karena restu ibu restu Allah, ridho ibu adalah rhido Allah”.
(Wawancara dengan ZB, 42 tahun, 28 Agustus 2025).

“Sampai saat ini kalau ibu saya bilang jangan, saya tetap tidak melakukannya sampai sekarang, contohnya saya tidak diperbolehkan untuk atandheng (tarian) saat mengikuti sandur. Sampai saat ini sampai umik saya meninggal saya tetap ikuti nasihatnya”.
(Wawancara dengan AB, 56 tahun, 29 Agustus 2025).

Restu ibu dipandang sebagai sumber legitimasi sosial dan spiritual bagi seorang *blater* dalam menjaga identitas dan martabatnya. Kosim (2007) menegaskan bahwa posisi ibu dalam budaya Madura bukan hanya sebatas figur domestik, melainkan simbol moralitas yang memiliki otoritas tinggi terhadap anaknya, termasuk mereka yang berstatus *blater*. Bagi seorang *blater*, keberanian,

kekuatan fisik, dan pengaruh sosial yang dimiliki tidak akan berarti tanpa restu dari ibunya. Restu inilah yang diyakini menentukan keberhasilan maupun kegagalan dalam kehidupan sosial, bahkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun *blater* sering dicitrakan keras dan dekat dengan kekerasan, di hadapan ibunya ia menunjukkan kepatuhan penuh dan menempatkan ibu sebagai pusat penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai bakti seorang *blater* kepada ibu tidak hanya bermakna personal, tetapi juga berfungsi sebagai legitimasi sosial dan spiritual yang menjaga kehormatan dirinya serta keluarganya di mata masyarakat.

Konsep kebaktian anak kepada orang tua disebut dengan *filial piety*. Menurut Ho & Lee (1974) *filial piety* adalah “*a set of culturally prescribed norms and practices for children to respect, care for, and obey their parents,*” yaitu seperangkat norma budaya yang mengatur kewajiban anak untuk menghormati, merawat, dan menaati orang tua. Sedangkan Yeh & Bedford (2003) membedakan *filial piety* menjadi dua yaitu: *Authoritarian Filial Piety* (AFP) bakti berdasarkan kewajiban dan norma, *Reciprocal Filial Piety* (RFP) bakti berdasarkan kasih sayang dan timbal balik. Konsep ini relevan untuk menjelaskan hubungan anak dengan orang tua terlebih dalam budaya Madura. Konsep ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugianto, dkk (2024), dengan mengadopsi konsep *filial piety* milik Yeh & Bedford yang telah disesuaikan dengan budaya Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Dual Filial Piety Scale* valid untuk mengukur nilai bakti anak dalam konteks budaya Indonesia.

Makna *filial piety* bagi *blater* bukan hanya sebagai nilai moral dan budaya tetapi juga sebagai kewajiban, cerminan kehormatan dan identitas keluarga. Hal ini juga dapat menjadi penguat relasi emosional antara orang tua dan anak serta menjadi bentuk loyalitas dan penghormatan. Rifai (2007) menegaskan bahwa, nilai budaya Madura sangat menjunjung tinggi loyalitas dan penghormatan terhadap orang tua. Hal ini juga sejalan dengan temuan Setiyani, dkk (2019), bahwa meskipun generasi muda Indonesia mengalami perubahan nilai, bakti tetap menjadi pedoman moral utama dalam merawat orang tua.

Bakti seorang *blater* kepada ibunya diwujudkan dalam bentuk dukungan finansial, perlindungan, kepatuhan terhadap nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa seorang *blater* meratukan ibunya meskipun rasa sayangnya tidak diungkapkan

dengan kata-kata ia menunjukkan kasih sayangnya melalui perlakuan yang diberikannya. Meski dirinya dipandang keras tetapi jika berhadapan dengan ibunya ia akan bersikap tunduk atau patuh. *Blater* menunjukkan kasih sayangnya melalui ketakdiman yang ia perlihatkan kepada ibunya, seperti yang dikatakan ZB dalam wawancara:

“Saya tidak memperbolehkan ibu saya bekerja dari segi apapun saya berusaha mencukupi, ibu pengen apa tinggal bilang nanti saya belikan. Semua nasihat ibu saya gunakan dalam kehidupan saya, takut saya kalua sudah berurusan dengan ibu”. (Wawancara dengan ZB, 42 tahun, 28 Agustus 2025).

“Bisa dikatakan saya sangat takdim sama ibu saya, apapun saya lakukan. Kebutuhannya saya cukupi, saya usahakan ibu saya tidak capek. Jadi saya ungkapkan rasa kasih sayang saya melalui perilaku perlakuan saya terhadap ibu saya, bukan hanya bicara. Buat apa cuma bicara kan yang penting tindakannya”. (Wawancara dengan ZB, 42 tahun, 28 Agustus 2025).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, peneliti menemukan fakta bahwa *filial piety* (bakti) seorang *blater* diungkapkan melalui perlakuannya kepada ibunya. Sifat keras yang dimiliki *blater* akan luluh jika berhadapan dengan ibunya. Seorang *blater* sangat menghormati ibunya dan menempatkan posisi ibunya diatas segalanya. Dengan demikian penelitian mengenai *filial piety* pada *blater* Madura menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai budaya, relasi gender, serta posisi simbolik seorang ibu membentuk kebaktian anaknya. Hal ini juga dapat memperkaya kajian tentang hubungan anak dengan orang tua, sekaligus memperkaya penelitian dengan konsep lokal dengan aliran Psikologi lintas budaya yang berdasar pada konsep *Dual Filial Piety Model*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya mengenai *filial piety*, dimana dalam penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan diantaranya, subjek yang diambil, metode penelitian yang digunakan, dan tujuan dari penelitian tersebut. Namun penelitian ini memiliki signifikansi tersendiri karena secara khusus fokus pada aspek

gambaran *filial piety* pada *blater* Madura dalam relasinya dengan ibu, yang mana topik ini masih cukup jarang diangkat dalam penelitian-penelitian sebelumnya

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai *filial piety* dilakukan oleh Johara & Lutfi (2015) “*Filial Piety: Studi Pengaruh Komitmen Religius, Gratitude, dan Demografi terhadap Filial Piety*”. *Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang bakti seorang anak terhadap orang tuanya (filial piety). Sedangkan perbedaannya terkait subjek yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu ini menggunakan subjek sebanyak 239 remaja yang berlokasi di Ciputat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek seorang anak yang berstatus blater yang berlokasi di Madura. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, korelasional dengan menggunakan instrument skala religiusitas, gratitude, dan filial piety dan menggunakan analisis regresi ganda. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komitmen religius, gratitude, dan faktor demografi (usia dan jenis kelamin) terhadap filial piety pada remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen religius dan gratitude berpengaruh positif terhadap filial piety dan faktor demografis (usia dan jenis kelamin) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.*

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Setiyani & Windsor (2019) “*Filial Piety: From the Perspective of Indonesian Young Adults*”. *Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menyoroti aspek psikososial dalam relasi anak–orang tua, sama-sama menempatkan budaya sebagai latar penting, dan juga sama-sama melihat ibu/orang tua sebagai figur moral dan emosional utama dan metode yang digunakan yakni kualitatif dan menggunakan teknik wawancara yang mendalam. Adapun perbedaannya seperti perbedaan pada subjek yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan 8 mahasiswa yang masih memiliki orang tua, dengan tujuan penelitian mengeksplorasi makna filial responsibility dari perspektif generasi muda Indonesia, khususnya dalam merawat orang tua lanjut usia. Adapun hasilnya yaitu kebaktian masih dianggap penting, tetapi maknanya bergeser menjadi lebih fleksibel. Tidak*

lagi kaku pada peran gender tradisional (anak perempuan merawat, anak laki-laki menafkahi), melainkan bisa dibagi secara lebih egaliter. Adanya pengakuan bahwa perawatan orang tua tidak selalu harus dilakukan oleh anak biologis, bisa juga oleh pihak lain.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Azizy (2023) “*Pathways to Filial Piety from Perceived Parental Authoritarianism: Perceived Behavioral and Psychological Control as Mediators*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama ingin mencari bagaimana bentuk filial piety dari masing-masing subjek yang telah ditentukan dan landasan atau dasar teori yang digunakan. Adapun perbedaannya seperti pada subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah Remaja akhir (18–24 tahun) yang berjumlah 329 responden, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif survey dengan instrument Skala pola asuh otoriter, kontrol perilaku, kontrol psikologis, dan *filial piety*, dan menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Penelitian ini focus mencari bagaimana pola asuh otoriter orang tua memengaruhi bentuk *filial piety* (dual: timbal balik dan otoriter), dengan persepsi kontrol perilaku dan psikologis sebagai mediator. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter meningkatkan *authoritarian filial piety* (AFP) tetapi menurunkan *reciprocal filial piety* (RFP), kontrol perilaku orang tua memediasi hubungan pola asuh otoriter dan AFP, sedangkan kontrol psikologis orang tua berperan dalam menurunkan RFP.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *filial piety* pada *blater* Madura dalam relasinya dengan ibu?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *filial piety* pada *blater* Madura dalam relasinya dengan ibu.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu Psikologi Sosial Budaya, Psikologi Keluarga, Psikologi Budaya Madura, dan Psikologi Lintas Budaya terutama dalam hal teori *filial piety*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek

Dengan hasil dari penelitian ini, diharapkan subjek dapat lebih memahami dan menyadari bentuk kebaktian yang telah mereka lakukan kepada ibunya, baik dalam bentuk kepatuhan, perlindungan, maupun dukungan emosional dan finansial. Dengan demikian, *blater* dapat semakin memperkuat relasi positif dengan ibunya serta menjadikan bakti sebagai bagian penting dalam menjaga kehormatan dan identitas keluarga.

2) Bagi Ibu/ Orang tua

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada ibu/orang tua mengenai bentuk-bentuk kebaktian anak, khususnya yang berstatus sebagai *blater*. Dengan pemahaman ini, ibu/orang tua dapat lebih menghargai cara anak mengekspresikan kasih sayang, meskipun tidak selalu melalui komunikasi verbal, melainkan dalam bentuk tindakan nyata seperti kepatuhan dan perlindungan.

3) Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat melihat sisi lain dari figur *blater* yang sering distigmatisasi negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa seorang *blater* tetap memiliki nilai luhur berupa kebaktian dan penghormatan kepada ibu. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami *blater* tidak hanya dari sisi kekerasan, tetapi juga dari sisi humanis dan relasi kekeluargaannya.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan dasar bagi penelitian lanjutan mengenai *filial piety* dalam konteks budaya lokal, khususnya Madura. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada aspek lain, misalnya hubungan *blater* dengan ayah, saudara, atau tokoh masyarakat, serta membandingkan konsep *filial piety* pada kelompok sosial lain di luar Madura.